

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu provinsi di Pulau Sumatera dengan topografi wilayah yang memiliki dataran tinggi dan dataran rendah. Selain itu Provinsi Bengkulu juga memiliki keindahan alam yang menjadi tempat wisata alam serta wisata sejarah. Bengkulu memiliki tempat wisata alam seperti Pantai Tapak Paderi, Pantai Sepang dan Pantai Panjang yang menjadi ikon wilayah Bengkulu. Selain wisata alam, Kota Bengkulu juga menawarkan wisata peninggalan sejarah diantaranya Benteng Marlborough, Tugu Thomas Part, Masjid Jamik, Makam Kerajaan Bengkulu dan Pemakaman Inggris.¹

Selain itu, juga terdapat makam Sentot Alibasyah Prawirodirjo yang telah ditetapkan sebagai salah satu situs sejarah dan destinasi wisata di Kota Bengkulu yang bernilai sejarah. Sentot Prawirodirjo atau dikenal sebagai Sentot Ali Basha merupakan seorang panglima perang pada masa Perang Diponegoro. Sentot Ali Basha merupakan putra dari Ronggo Prawirodirjo, saudara ipar dari Sultan Hamengku Buwono IV. Ronggo Prawirodirjo terbunuh saat melawan pasukan

¹Anggraini, R. (2011). Studi Potensi Lanskap Bersejarah Untuk Pengembangan Wisata Sejarah Di Kota Bengkulu .*Jurnal Lanskap Indonesia*. 3 (1) : hlm. 47-57

Belanda yang saat itu dipimpin oleh Daendels.² Dikarenakan kematian sang ayah, Sentot Prawirodirdjo bergabung dengan pasukan perang Diponegoro pada Perang Jawa pada 1825-1830 M untuk berperang melawan Belanda.

Pasukan Diponegoro kalah perang melawan Belanda. Hal ini menyebabkan Sentot harus meletakkan senjata kepada Belanda pada 1829. Melalui perantaraan kakak sentot yang bernama Prawirodiningrat yang saat itu menjabat sebagai Bupati Madiun, Sentot melakukan perjanjian damai dengan beberapa persyaratan yang disetujui oleh pihak Belanda. Persyaratan tersebut yakni Belanda memberi uang 10.000 Ringgit atau setara dengan Rp.35.000.000, Sentot tetap menjadi pemimpin dari pasukannya yang berjumlah 10.000 orang yang dipersenjatai lengkap, tetap memeluk agama Islam dan menggunakan sorban dan kopiah serta diizinkan tidak meminum alkohol di saat perjamuan.³ Persyaratan yang diajukan Sentot telah disetujui oleh Belanda.

Pada tahun yang sama Sentot dikirim ke Sumatera Barat oleh pihak Belanda untuk melawan pemberontakan para ulama dalam

²Ada beberapa versi penulisan nama Sentot. Di antaranya: Sentot Ali Basya, Sentot Alibasya, Sentot Alibasah, Sentot Ali Pasya dan Sentot Ali Basha. Penulis mengambil versi Sentot Ali Basha dengan merujuk pada buku Kuasa Ramalan Peter Carey. Lihat: Peter Carey, Kuasa Ramalan Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama Di Jawa, 1785-1855, terj. Parakiti T. Sibolan (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), hlm. 1123.

³Peter Carey, "*Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*". Penerbit Buku Kompas, Djakarta, 2016

Perang Padri, dengan dalih akan mengusir Inggris dari tanah Sumatera Barat.⁴ Namun, semua siasat dari pihak Belanda untuk memanfaatkan Sentot dan pasukannya diketahui oleh Sentot sehingga ia berbalik menyusun strategi dengan menjalin kerja sama dengan Tuanku Imam Bonjol di Sumatera Barat melawan Belanda oleh Kaum Adat Pagaruyung yang waktu itu dijabat oleh Sultan Alam Bagarsyah dalam Perang Padri pada 1829.

Belanda mengetahui siasat Sentot sehingga menganggap Sentot telah berkhianat. Akibatnya pihak Belanda memutuskan untuk menangkap dan mengasingkan Sentot ke Bengkulu pada 1833.⁵ Dalam pengasingannya di Bengkulu, Sentot Ali Basha banyak mengajarkan kaidah-kaidah dan ilmu keagamaan kepada masyarakat Bengkulu. Beliau wafat pada 17 April 1855 semasa dalam pengasingan dimakamkan di Desa Bajak, Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu, seperti yang tercatat pada monumen makam Sentot Ali Basha di Bengkulu.

Makam Sentot Ali Basha terletak di Desa Bajak Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. Makam ini memiliki jarak sekitar 1.2 km

⁴Peter Carey, “*Kuasa Ramalan Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama Di Jawa, 1785-1855*”, terj. Parakiti T. Sibolan (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), hlm. 1123.

⁵Peter Carey, “*Kuasa Ramalan Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama Di Jawa, 1785-1855*”, terj. Parakiti T. Sibolan (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), hlm. 1133.

arah Timur Laut dari Benteng Malborough. Awalnya Makam Sentot Ali Basha merupakan pemakaman khusus, karena di area pemakaman tersebut hanya terdapat makam para tokoh sejarah di Bengkulu, seperti makam Sayid Muhammad Zen Al Madani, salah seorang tokoh penyebar Agama Islam di Bengkulu. Ada 5 makam yang berjajar di samping luar cungkup makam Sentot.⁶ Namun belum diketahui status kelima tokoh yang dimakamkan di sekitar makam Sentot tersebut. Seiring berjalannya waktu tempat pemakaman itu kemudian menjadi tempat pemakaman umum, dikarenakan lahan pemakaman untuk masyarakat umum Desa Bajak Kelurahan Teluk Segara yang terbatas.⁷

Kompleks Makam Sentot Ali Basha berjarak 200 meter dari jalan raya. Bangunan kompleks makam Sentot dikelilingi pagar setengah beton yang di atasnya terdapat besi dan sebelah utara makam terdapat gapura pintu gerbang masuk. Di dalam lahan makam terdapat sebuah bangunan beratap dengan cungkup seperti tabot dengan luas 5,7 m² dan tinggi 4,2 m². Tepat di bawah cungkup terdapat makam Sentot yang memiliki ukuran 3,27 m x 1,84 m. Sekeliling makam Sentot terdapat juga 9 pilar dengan ketinggian 12 meter yang menopang

⁶Kelima makam yang berjejer depan tembok makam sentot, makam H.R Muhammad Idroes (wafat pada 1985), R.A Zohara (wafat pada 1962), R. Arya (wafat pada 1963), R. Syarif Dermawan (wafat pada 1963) dan Beby (wafat pada 1979)

⁷Anggraini, R. (2011). Studi Potensi Lanskap Bersejarah Untuk Pengembangan Wisata Sejarah Di Kota Bengkulu. *Jurnal Lanskap Indonesia*. 3 (1) : hlm. 47-57

cungkup di atas makam dan luas lantai dasar 3 meter dengan ruangan terbuka untuk peziarah.⁸

Dari pemaparan sebelumnya, penulis dapat menegaskan bahwa makam Sentot Ali Basha merupakan makam yang bernilai sejarah, dikarenakan sebelum dan sesudah pengasingan ke Bengkulu, ia merupakan seorang panglima Perang Jawa atau sering dikenal dengan Perang Diponegoro yang cukup memiliki peran penting dalam sejarah.⁹ Makam Sentot Ali Basha dikategorikan ke dalam cagar budaya, sebagai objek pariwisata yang dikelola oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi, berdasarkan Surat Keputusan Menteri No KM. 10/P.007/MP/2004 tentang cagar budaya.¹⁰ Makam Sentot Ali Basha termasuk salah satu situs bersejarah, karena telah memenuhi kriteria dari sebuah bangunan yang ditetapkan sebagai Cagar Budaya yakni, pertama, harus berusia 50 tahun atau lebih. Dari nisan makam Sentot Ali Basah tertulis tahun meninggalnya tahun 1855, sehingga makam tersebut telah berusia 168 tahun. kedua, makam Sentot Ali

⁸Anggraini, R. (2011). Studi Potensi Lanskap Bersejarah Untuk Pengembangan Wisata Sejarah Di Kota Bengkulu. *Jurnal Lanskap Indonesia*. 3 (1) : hlm. 47-57

⁹Sentot Ali Basha atau Abdul Mustopo Prawirodirjo dilantik oleh Pangeran Diponegoro sebagai panglima besar Perang Jawa pada usia 20 tahun dan menjadi panglima yang tak terkalahkan, hingga pada akhirnya Sentot dibuang ke Bengkulu.

¹⁰Alfana, M. A. F., Iffani, M. and Hanif, W. A. N. P. (2020) "Mortalitas di Indonesia (Sejarah Masa Lalu dan Proyeksi ke Depan)". doi: 10.31219/osf.io/gyd6q. hlm. 7

Basha memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan dan keagamaan.¹¹

Peninggalan sejarah berupa makam dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin oleh masyarakat dengan berbagai tujuan positif seperti tujuan sejarah serta kegiatan religi. Pemanfaatan ini harus dilakukan dengan izin pemerintah daerah sesuai dengan peringkat cagar budaya atau masyarakat hukum adat yang menguasainya, sesuai dengan UU Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 tentang Cagar Budaya. Selain pemanfaatan yang termasuk dalam undang-undang, situs cagar budaya dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan ekonomi yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan perawatan cagar budaya itu sendiri, bahkan juga pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar.¹²

Mengingat keberadaannya sebagai situs sejarah yang penting di Provinsi Bengkulu, makam Sentot Ali Basha sangat penting untuk dikaji, akan tetapi, berdasarkan penelusuran penulis, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang makam Sentot Ali Basha yang pada dasarnya sangat dibutuhkan sebagai media untuk menambah pengetahuan tentang sejarah masa lalu bagi masyarakat masa kini dan masa depan. Hal ini lah yang melatarbelakangi penulis

¹¹H. M. Zainuddin. “*Tarikh Aceh dan Nusantara*”. (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961).hlm.409

¹²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Benda Cagar Budaya.

tertarik untuk mengkaji penelitian yang berjudul: “Makam Sentot Ali Basha sebagai Situs Sejarah dan Destinasi Wisata di Kota Bengkulu Tahun 2004-2022”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan makam Sentot Ali Basha sebagai situs sejarah Kota Bengkulu?
2. Bagaimana keberadaan makam Sentot Ali Basha sebagai destinasi wisata Kota Bengkulu?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini agar mudah untuk diuraikan secara sistematis dan jelas, perlu adanya batasan dalam membahas permasalahan. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis perlu pembatasan lingkup kajiannya. Untuk melihat makam Sentot sebagai situs sejarah dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat sekitar seperti aspek spiritual keagamaan dan pendidikan. Sedangkan dalam ruang lingkup destinasi wisata yaitu untuk mengetahui potensi wisata sejarah pada makam dan bertujuan memperkenalkan kembali wisata sejarah makam Setot Ali Basha.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan makam Sentot Ali Basha sebagai Situs Sejarah Kota Bengkulu.
2. Menjelaskan makam Sentot Ali Basha sebagai Destinasi Wisata Kota Bengkulu.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian terdiri dari dua macam yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis.¹³ Adapun hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan akan sejarah khususnya bagi peneliti dan pembaca secara umum yang bisa digunakan sebagai tambahan literatur dan referensi bagi pembelajaran sejarah khususnya.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi Penulis untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah dalam rangka untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1).

¹³Dudung Abdurrahman, “*Metode Penelitian Sejarah*” (Yogyakarta; Ar-Ruz Media, 2007), hlm. 61

- b. Bagi instansi terkait dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan terutama dalam melakukan kebijakan pelestarian cagar budaya dan destinasi wisata yang terdapat di Kota Bengkulu.
- c. Bagi peneliti karya ilmiah bisa dijadikan referensi untuk peneliti lain yang akan terus menggali sejarah. Sehingga bermanfaat bagi mahasiswa Sejarah khususnya dan masyarakat umumnya.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini diantaranya:

Pertama, Jurnal yang diteliti oleh Heryati, dkk mahasiswa program studi pendidikan Sejarah FKIP Muhammadiyah Palembang 2021 tahun yang berjudul “Makam Puyang Ramobayang di Desa Embawang sebagai Situs Sejarah di Kabupaten Muara Enim ”.

Tujuan penelitian jurnal ini yaitu untuk mengetahui Makam Puyang Ramobayang di Desa Embawang sebagai situs sejarah Kabupaten Muara Enim tahun 1991-2018. Metode penelitian ini adalah metode historis dan metode survei. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan geografi, sosiologi, antropologi budaya, agama, ekonomi dan historis. Proses pengumpulan data ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil

penelitian yang didapatkan ialah keberadaan Sebagai Situs Sejarah Di Kabupaten Muara Enim terhadap kehidupan Masyarakat Desa Embawang Kabupaten Muara Enim tahun 1991-2018 berdampak pada beberapa bidang seperti sosial masyarakat, kebudayaan, agama dan ekonomi.¹⁴ Letak perbedaaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni terdapat pada tempat, objek dan juga bidang yang dikaji yaitu fokus pada makam Sentot Ali Basha sebagai situs sejarah yang dikembangkan sebagai destinasi wisata Kota Bengkulu.

Kedua, Skripsi yang diteliti oleh Ahmad Mulia mahasiswa program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh tahun 2022 yang berjudul "Potensi Makam Teungku di Iboih dan Ummi Sarah Rubiah sebagai Objek Wisata Sejarah di Kota Sabang". Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui potensi wisata sejarah dan bertujuan untuk memperkenalkan kembali wisata sejarah khususnya makam Teungku di Iboih dan Ummi Sarah Rubiah yang berada di Gampong Iboih dan Pulau Rubiah, Kecamatan Sukakarya dan Kota Sabang. Metode penelitian yang digunakan deskripsi analisis dengan pendekatan induktif . Hasil penelitian tersebut menjelaskan Teungku

¹⁴Heryati, DKK. Makam Puyang Ramobayang Di Desa Embawang Sebagai Situs Sejarah Di Kabupaten Muara Enim, *Jurnal Sejarah Dan Peradaban Islam*, Vol. 1 No. 3, 2021

Ibrahim Musatafari Adham, lebih di kenal Teungku di Iboih lahir tahun 1723 H berasal dari Gampong Iboih di Seulimum, Kecamatan Aceh Besar. sedangkan Rubiah yang memiliki nama lengkap Ummi Sarah Rubiah lahir tahun 1732 H berasal dari Singkil, Kecamatan Aceh Singkil. Rubiah merupakan istri dari Teungku yang di makamkan di Iboih, sekarang nama Rubiah dijadikan nama sebuah pulau yang berada di seberang pantai Iboih. Makam Teungku dan Ummi Sarah Rubiah merupakan makam peninggalan abad ke 18 M.¹⁵ Letak perbedaan penelitian yang penulis buat terletak pada fokus penelitian yang hanya fokus pada potensi makam sebagai destinasi wisata sejarah. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan memiliki fokus pada perkembangan makam sebagai situs dan destinasi wisata di Kota Bengkulu.

G. Kerangka Teori

Dalam melakukan penelitian, diperlukan adanya teori sebagai acuan atau dasar dalam penulisan. Teori memiliki peran penting dalam sebuah penelitian karena dengan adanya teori, penulisan skripsi menjadi lebih terarah. Dalam skripsi ini, peneliti menggunakan teori

¹⁵Ahamad Mulia, *“Potensi Makam Teungku Di Iboih Dan Ummi Sarah Rubiah Sebagai Objek Wisata Sejarah Di Kota Sabang”*, Skripsi (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2022).

sejarah, situs dan makam. Adapun penggambaran dari masing-masing teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sejarah

Teori sejarah menurut Thomas Carlyle adalah peristiwa masa lampau yang mempelajari biografi atau riwayat hidup orang-orang terkenal. Namun, tidak semua biografi orang terkenal bisa diartikan sebagai sejarah. Hanya orang-orang yang berperan sebagai penyelamat zamannya yang dapat ditulis sebagai sejarah.¹⁶ Sedangkan Sejarah menurut Sartono Kartodirdjo adalah gambaran tentang masa lalu manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian pemahaman tentang apa yang telah berlalu.¹⁷

Dalam pengertian sejarah di atas, terdapat batasan yang menjadi pedoman tentang makna sejarah dalam penelitian ini.

Bahwa sejarah adalah peristiwa masa lalu yang mempelajari riwayat hidup orang-orang terkenal dan sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Sama halnya dengan

¹⁶Seri Muhammad, “Menemukan Benih Muhammad” (Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2019) Hal.15

¹⁷Aisyah amini, “Perkembangan Sosial Masyarakat Indonesia Sepanjang Sejarah” (*Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat Vol. 1, No. 2 Juni 2023*) hal.20

Sentot Ali Basah yang merupakan seorang panglima hebat dalam perang Diponegoro dan riwayat perjalanan Sentot di susun secara ilmiah dan lengkap meliputi fakta-fakta yang memberikan penafsiran dan pemahaman tentang yang terjadi di masa lalu. Bahkan kehebatannya tertulis di monumen makamnya. Hingga saat ini Sentot di kenal sebagai panglima perang yang tak terkalahkan dan tokoh hebat yang telah membela tanah air pada masa penjajahan. Oleh karena itu makam sentot menjadi situs sejarah dan destinasi wisata yang ada di Kota Bengkulu.

2. Situs sejarah

Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya di perlukan pengamanan seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Cagar Budaya No 11 Tahun 2010 yang disahkan pada tanggal 24 November 2010 di atur dalam peraturan pemerintah Nomor 66 Tahun 2015.¹⁸ Sedangkan Situs sejarah Menurut William Haviland mengatakan bahwa tempat-tempat dimana

¹⁸Bagus Septriasia Arifin, “*pelestarian situs sejaah*”, FKIP UMP, 2018.

ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi di kediaman manusia pada Zaman dahulu dikenal dengan nama situs.¹⁹

Situs biasanya ditentukan berdasarkan survey suatu daerah. Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa situs sejarah merupakan tempat-tempat yang ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi di kediaman manusia pada zaman dahulu, seperti struktur situs, kawasan cagar budaya, kejelasan kewewenangan pemerintah dan pemerintahan daerah yang semuanya telah di atur dalam Undang-Undang Cagar Budaya No 11 tahun 2010.

3. Sumber Sejarah

Pengertian sumber sejarah menurut R. Moh. Ali dalam buku Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia tahun 2005 menyebutkan bahwa sumber sejarah ialah segala hal yang berwujud maupun tidak berwujud yang berguna dalam penelitian sejarah sejak zaman purba hingga saat ini.²⁰ Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan masa lalu dan memuat informasi yang dapat di kaji dalam sebuah penelitian.

¹⁹Heryati, DKK. "Makam Puyang Ramobayang Di Desa Embawang Sebagai Situs Sejarah Di Kabupaten Muara Enim", *Jurnal Sejarah Dan Peradaban Islam*, Vol. 1 No. 3, 2021

²⁰R. Moh. Ali. "*Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*". 2005. Hal.23

4. Objek Wisata Sejarah

Objek adalah benda, kasus atau orang yang menjadi pokok pembicaraan dan dijadikan sasaran untuk diteliti, penyelidikan, perhatian dan sebagainya. Sedangkan Wisata Menurut Sucipto dan Limbeng adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh sebagian atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Dan menurut Shihab Wisata merupakan sebuah perjalanan atau kunjungan yang dilakukan baik individu maupun kelompok ke tempat dan institusi yang merupakan penting dalam penyebaran dakwah dan pendidikan Islam.²¹

Sedangkan Destinasi wisata Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, ada empat unsur yang menjadikan suatu destinasi itu destinasi wisata. pertama adalah daya tarik. "Daya tarik wisata bisa dibuat, bisa juga daya tarik yang telah ada di destinasi itu. kedua, yaitu aksesibilitas atau suatu destinasi harus memiliki transportasi atau akses jalan yang baik menuju tempatnya. Ketiga, yang dibutuhkan adalah infrastruktur. Infrastruktur di sini dalam artian adalah fasilitas

²¹*Kamus Besar Bahasa Indonesia 'KBBI'* hlm. 1013

yang menunjang kebutuhan wisatawan. Keempat, unsur tambahan atau perlu adanya marketing, yaitu pemasaran dan pencitraan destinasi. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa objek wisata sejarah ialah suatu tempat atau kawasan yang dapat dikunjungi oleh seorang atau sekelompok manusia yg memiliki nilai-nilai dan bukti sejarah dengan bertujuan wisata ilmiah, rekreasi, pendidikan maupun religi.

5. Wisata Religi

Pariwisata merupakan kegiatan yang dapat dipahami dari banyak pendekatan, dalam undang-undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk berekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu yang sementara.²²

Sedangkan religi merupakan kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib, luar biasa atau supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa wisata religi merupakan perjalanan seseorang

²² Ismayati, "pengantar pariwisata",..hal 02-04

atau sekelompok orang kesuatu tempat yang bersifat keagamaan dengan tujuan berdoa, meminta maupun berhajat akan sesuatu hal.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosial pariwisata. Adapun aspek yang ingin diketahui yakni mengenai Makam Sentot Ali Basha Sebagai Situs Sejarah dan Destinasi Wisata Kota Bengkulu tahun 2004-2022. Dengan jenis penelitian sejarah, penulisan penelitian ini melalui empat tahap yakni :

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan Metode Penelitian Sejarah dalam langkah awal untuk menemukan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti.²³

Data sejarah terbagi menjadi dua jenis sumber yaitu, sumber primer dan sekunder. Sumber primer (*primary sources*) adalah yang bekenaan langsung dengan objek yang di teliti, mendengar sendiri atau mengalami sendiri peristiwa yang dituliskan dalam sumber tersebut". Sumber primer dalam penelitian ini yaitu: pertama, Nisan dan

²³ Dudung Abdurahman, "Metodologi Penelitian Sejarah Islam", (Yogyakarta; Ar-Ruz Media, 2007), hlm. 102

Bangunan Makam Sentot Ali Basha. Kedua, Narasumber dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu Bapak Hamli Firzon, S.Sn. Ketiga, Narasumber Kepala Bidang (Kabid) Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dikbud) Kota Bengkulu dan juga Ketua Dari Tim Ahli Cagar Budaya Kota Bengkulu Martina Nengsih, M. Pd. Keempat, Narasumber dari sejarawan Kota Bengkulu Bapak Agus. Kelima, Bapak Ujang yang telah menjadi pemelihara makam semenjak tahun 1995 dan juga kepada beberapa pengunjung makam Sentot Ali Basha dan keenam, arsip laporan pemugaran makam Sentot Ali Basha oleh Departement Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Bengkulu tahun anggaran 1985-1986.

Sedangkan sumber sekunder ialah informasi pendukung untuk melengkapi data primer. Data yang disediakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bengkulu yang mengelola dan menyajikan mengenai literatur-literatur makam Sentot Ali Basha sebagai situs sejarah dan destinasi wisata di Kota Bengkulu. Sumber sekunder dalam penelitian ini yakni literatur-literatur yang mendukung penelitian dan lampiran-lampiran data yang diperoleh, serta data-data lain yang dipublikasikan yang dapat mendukung dan menjelaskan masalah yang berkaitan dengan makam Sentot Ali Basha, yaitu: pertama, Arsip tentang laporan pemugaran Makam Pangeran Sentot

Ali Basha oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Bengkulu, Tahun Anggaran 1985-1986. Kedua, Arsip Profil Makam Sentot Ali Basha oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi, wilayah kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Kepulauan Bangka Belitung. Ketiga, Buku yang berjudul “Hubungan Diponegoro dan Sentot” yang disunting oleh Prof. Dr Soerjono Soekanto SH, MA. Keempat, Buku yang berjudul Sentot alias Ali Basha Abdul Mustopo Prawirodirjo Senopati Diponegoro (seorang terkemuka dalam abad 19 dari sejarah nasional Indonesia) oleh Dr. Soekanto.

tahap-tahap dalam Pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi yaitu suatu metode yang biasanya dimulai dengan melakukan pengamatan terhadap suatu objek yang akan diteliti secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data dikumpulkan dalam penelitian. Observasi digunakan guna melakukan pengamatan secara langsung untuk mengetahui tentang makam Sentot Ali Basha. Selanjutnya peneliti akan mengumpulkan sumber-sumber dan data mengenai objek penelitian Makam Sentot sebagai situs sejarah dan

destinasi wisata di Desa Bajak Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu.

b. Wawancara

Dalam melakukan observasi lapangan, peneliti melakukan wawancara yang berkaitan dengan Makam Sentot Ali Basha, tokoh masyarakat seperti ketua adat atau ketua RT setempat, wali makam²⁴, warga/masyarakat desa Bajak, peziarah, dan pihak-pihak yang mengetahui tujuan penelitian yang menjadi informan pada survei. Seperti Bapak Ujang selaku pemelihara makam dan petugas Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bengkulu bapak Hamli Firzon, S.Sn.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang memuat berbagai informasi tentang makam, batu nisan dan struktur makam Sentot, serta hasil dari pra-penelitian dan wawancara. Setelah observasi, wawancara dan dokumentasi, data-data sejarah yang diperlukan dalam penelitian dikumpulkan.

2. Verifikasi/ Kritik Sumber

Sumber-sumber dan data yang terkumpul diuji melalui beberapa kritik baik berupa Intern maupun Ekstern. Kritik Intern berkaitan

²⁴ Wali makam juga di sebut sebagai juru pemelihara makam.

dengan penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber dan melakukan perbandingan dari berbagai kesaksian atau sumber sejarah lain. Kritik Intern di fokuskan pada isi yang termuat dalam berbagai sumber sejarah.²⁵

Kritik Intern sumber primer. Pertama, melakukan kritik terhadap nisan dan bangunan makam Sentot secara langsung, nisan makam merupakan nisan asli dari makam walaupun sudah di lakukan pemugaran pada makam dan juga terdapat bukti yang berupa tulisan pada nisan yang tertulis tanggal meninggalnya Sentot Ali Basha yakni 17 April 1885. Kedua, melakukan kritik terhadap informan yakni Bapak Hamli Firzon, S.Sn wawancara yang dilakukan terhadap narasumber dikarenakan memiliki keterkaitan dan menguasai pengetahuan mengenai makam Sentot Ali Basha mengingat informan tersebut merupakan pegawai di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bengkulu sehingga sangat relevan untuk menjadi narasumber. Ketiga, juru pemelihara makam yakni Bapak Ujang, melihat pengalaman informan yang telah menjaga makam sejak tahun 1995 sudah tentu informan mengetahui informasi tentang makam Setot Ali Basha.

²⁵ Priyadi, Sugeng." *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*". (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015). H.103

Selanjutnya kritik intern sumber sekunder, penulis menggunakan beberapa referensi. Pertama, laporan pemugaran Makam Pangeran Sentot Ali Basha merupakan catatan asli yang berisikan tentang pelaksanaan pemugaran makam, laporan ini menjadi salah satu sumber sekunder yang mampu menjelaskan tentang upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk menjaga kelestarian situs sejarah makam Sentot Ali Basha, laporan tersebut terdapat juga dokumentasi tahap-tahap dilakukannya perombakan secara total dan dilakukannya renovasi pada nisan dan makam hingga di bangunan cungkup, pilar-pilar , pagar besi dan gapura pintu masuk area makam seperti saat ini, sehingga laporan ini dapat dijadikan sumber sekunder yang mendukung penulisan penelitian. Kedua, melakukan kritik terhadap profil makam Sentot yang disusun oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi, laporan ini berisi tentang nomor inventaris, alamat lengkap makam, luas lahan, luas bangunan, lingkungan makam dan kepemilikan atas makam oleh Pemerintahan Daerah Bengkulu sehingga data tersebut sangat mendukung dalam penulisan penelitian. ketiga, melakukan kritik terhadap buku “Hubungan Diponegoro dan Sentot” yang berisikan tentang sejarah silsilah keluarga Sentot Ali Basha dalam buku ini banyak membahas tentang hubungan kekerabatan Sentot dengan Pangeran Diponegoro dan perjalanan

Sentot dalam menjadi panglima dalam pasukan Diponegoro sehingga buku ini relevan untuk menjadi sumber data sekunder . Keempat, buku yang berjudul “Sentot alias Ali Basha Abdul Mustopo Prawirodirjo Senopati Diponegoro” dalam buku ini berisikan asal-usul Sentot Ali Basha, perjalanan sentot sebagai senopati muda dan perjalanan Sentot selama menjadi panglima dalam pasukan Pangeran Diponegoro dalam melawan pasukan Belanda hingga sampai akhirnya Sentot di anggap penghianat oleh Belanda dalam Perang Padri tahun 1852 hingga di buang ke Bengkulu pada 1853.

Sedangkan Kritik Ekstern merupakan tahap pengujian atas asli atau tidaknya sumber yang telah ditemukan, jika sumber itu merupakan sumber tertulis maka harus diteliti, gaya tulisannya, bahasanya, kalimat ungkapannya, kata-kata hurufnya dan segi penampilannya.²⁶

Kritik Ekstren pada sumber primer yang telah penulis temukan dan telah diteliti keasliannya yakni pertama, kritik pada nisan dan bangunan makam Sentot, dilihat dari bentuk dan kondisi nisan dan bangunan telah mengalami perubahan dari awal di makamkan sejak tahun 1855 hingga dilakukanya pemugaran pada tahun 1985-1986. kedua, kritik terhadap pegawai Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan yakni Bapak Hamli Firzon,S.Sn yang dilihat dari keaslian SK jabatan

²⁶Dudung Abdurahman, “*Metodologi Penelitian Sejarah Islam*”, (Yogyakarta; Ar-Ruz Media, 2007), hlm.68.

sebagai Kepala Dinas Kebudayaan sehingga dapat menjadi sumber data dalam penelitian. Ketiga, juru pemelihara makam Sentot Bapak Ujang yang dapat di buktikan dengan adanya dokumen yang berisikan silsilah keluarga Sentot yang di tulis menggunakan Bahasa Jawa merupakan peninggalan dari anak cucu sentot yang telah dipegang bapak ujang dari tahun 1998.

Kritik Ekstren pada sumber sekunder yang telah penulis temukan dan telah diteliti keasliannya penulis menjadikan beberapa buku pertama, Laporan pemugaran makam Sentot Ali Basha ditulis oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bengkulu tahun 1985-1986 Laporan ini di tanda tangani secara sah oleh Departemen Dinas dan Kebudayaan Kota Bengkulu. Penulisan laporan ini ditulis menggunakan bahasa indonesia yang di cetak melalui mesin tik. Selain itu laporan ini memiliki sampul yang masih terawat, serta terdapat dokumentasi berupa gambar dari proses dilaksanakannya pemugaran terhadap makam dari awal pengerjaan hingga selesai. Kedua, Kritik Ekstren terhadap profil makam Sentot oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi, laporan ini disimpan di kantor dinas kebudayaan sebagai arsip data makam sentot, dan laporan ini di buat tahun 2012, di tulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia dengan kondisi yang masih terawat yang memudahkan peneliti untuk membaca profil

makam Sentot tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber primer dalam penelitian. Ketiga, buku “Hubungan Diponegoro dan Sentot” tahun 1959. Buku ini menjadi sumber sekunder yang melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian yakni mengenai biografi Sentot Ali Basah yang merupakan salah satu tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda. Buku ini berisikan tentang hubungan kemiliteran Sentot dengan Pangeran Diponegoro, hubungan kekerabatan dan juga hubungan psikologi. Buku ini ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia dengan pola kalimat baku dan beberapa juga menggunakan bahasa Belanda, diketik menggunakan mesin tik dilihat dari kata-kata dan tulisan, dengan sampul buku yang masih terawat dan tulisan yang masih sangat jelas sehingga memudahkan peneliti dalam membaca dan memahami isi buku. Keempat, buku “SENTOT” disunting oleh Dr. Soekanto pada tahun 1951. Buku ini menjadi sumber sekunder yang melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian yakni mengenai biografi Sentot Ali Basha yang merupakan salah satu tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda. Buku ini berisikan tentang Asal-Usul Sentot, Sentot sebagai Senopati Muda dan perjalanan Militer Sentot hingga menjadi seorang panglima dalam Perang Diponegoro. Buku ini di tulis dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan pola kalimat yang baku dan Bahasa Belanda

yang diketik dengan menggunakan mesin ketik, kondisi sampul masih terawat baik dan tulisan yang masih sangat jelas untuk di baca.

3. Interpretasi

Interpretasi berasal dari kata *interpretation* yang berarti suatu penjelasan yang diberikan oleh penafsiran. Sedangkan interpretasi sering disebut juga dengan analisis sejarah.²⁷ Dalam banyak hal peneliti dapat mengetahui sebagian dari sebab khusus peristiwa sejarah, yaitu dari sumber sejarah yang dicatat oleh pengarang buku sejarah, seperti sebab kemenangan atau kekalahan dalam peperangan.

Tentu saja bahwa untuk mengetahui sebab dalam peristiwa-peristiwa sejarah itu memerlukan pengetahuan akan masa yang lalu guna mengetahui faktor langsung dan tidak langsung yang menyebabkan terjadinya peristiwa itu, peneliti akan mengetahui situasi, tempat peristiwa itu terjadi seperti situasi studi biografi atau pribadi, peneliti akan mengetahui banyak sekali sebab-sebab yang dapat menafsirkan peristiwa itu.²⁸

Terdapat dua hal yang penting dalam tahap interpretasi:

²⁷Dudung Abdurahman, “*Metodologi Penelitian Sejarah Islam*” (Yogyakarta; Ar-Ruz Media, 2007), hlm. 68

²⁸H.A. Muin Umar, et.all., “*Metode Penelitian Sejarah*”, (Jakarta: Diadakan Oleh Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1986), hlm, 208

- a. Analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan, analisis sejarah bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber–sumber sejarah dan bersama dengan teori disusun menjadi interpretasi.
- b. Sintesis yaitu proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologi peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah²⁹

Dalam tahap ini, peneliti akan menguraikan mengenai makam Sentot Ali Basha sebagai situs sejarah dan destinasi wisata di Kota Bengkulu tahun 2004-2022. Dengan teori yang digunakan yaitu Teori sejarah Thomas Carlyle bahwa sejarah adalah peristiwa masa lampau yang mempelajari biografi atau riwayat hidup orang-orang terkenal. Namun, tidak semua biografi orang terkenal bisa diartikan sebagai sejarah. Hanya orang-orang yang berperan sebagai penyelamat zamannya yang dapat ditulis sebagai sejarah. Sehingga bisa disimpulkan bahwasanya makam Sentot Ali Basha bisa dipelajari dan menjadi situs sejarah serta dapat direkomendasikan secara sosial sebagai destinasi wisata. Sebab Sentot merupakan salah satu tokoh bersejarah pada masa penjajahan Belanda

²⁹Kuntowijoyo, “*Pengantar Ilmu Sejarah*”, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), hlm. 114.

4. Historiografi

Historiografi berasal dari *history* yang artinya sejarah, Historiografi yang merupakan cara penulisan, pemaparan atau laporan penelitian. Penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal, kegiatan ini dilakukan secara kronologis, logis, sistematis, dan menarik.³⁰ Penulisan tahap ini fungsinya adalah menyampaikan informasi kepada khalayak dalam mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang serta metode objek kajian terhadap perumusan yang diajukan.

Secara garis besar penyajian penelitian ini terdiri atas tiga bagian : pengantar, hasil penelitian dan kesimpulan. Setiap bagian akan dijabarkan dalam bab-bab atau sub-sub yang jumlahnya tidak ditentukan akan tetapi satu bab dengan bab yang lain harus ada keterkaitan yang jelas.

I. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan ini terdiri dari lima bab dengan masing masing bab memaparkan hal hal sebagai berikut :

³⁰Dudung Abdurahman, “*Metodologi Penelitian Sejarah Islam*”, (Yogyakarta; Ar-Ruz Media, 2007), hlm.75

Bab I : Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II : pada bab ini, penulis membahas tentang kehidupan masa kecil Sentot Ali Basha hingga menjadi seorang panglima besar yang diasingkan ke Bengkulu.

Bab III : Pada Bab ini, penulis membahas tentang makam Sentot Ali Basha sebagai salah Satu Situs Sejarah dan Destinasi Wisata Di Kota Bengkulu.

Bab IV : Penutup Meliputi Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan menjelaskan mengenai point penting dari penelitian skripsi ini secara keseluruhan.

